



Optimalisasi Sistem Pembukuan Digital Serta Perannya dalam Memperkuat Kemandirian Keuangan UMKM Pangan Bergizi di Kota Tomohon

Tarida Elisa Butarbutar^{1*}, Mecky Wurangian¹, Elny Claudia Tombeng²

¹Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Bisnis dan Manajemen Dua Saudara, Kompleks Perum Bhayangkara dan Lembah Permai, Wangurer, Kota Bitung, Indonesia 95515.

²Program Studi Akuntansi, Universitas Sari Putra Indonesia Tomohon, Jln. Perlombaan, Kakaskasen 2, Kota Tomohon, Indonesia 95417

Email Correspondence: lisatari.lt@gmail.com

Abstrak

UMKM pangan bergizi memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, tetapi pemanfaatan pembukuan digital untuk mendukung pengelolaan keuangan belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik penggunaan pembukuan digital dan potensi kontribusinya terhadap kemandirian keuangan UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus eksploratif pada dua UMKM penjualan sayuran, Tunas Berlian dan Lokon Garden, yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi SiapLK BI membantu pelaku usaha mendokumentasikan transaksi serta memantau pemasukan dan pengeluaran. Akan tetapi, pencatatan belum konsisten, sedangkan informasi yang tersedia belum dimanfaatkan secara sistematis untuk pengelolaan arus kas, pengendalian biaya, perencanaan modal, evaluasi usaha, dan pengambilan keputusan. Hambatan utama meliputi keterbatasan literasi digital dan akuntansi, keterbatasan waktu, kebiasaan pencatatan manual, serta belum konsistennya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Pembukuan digital berpotensi memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan apabila didukung disiplin pencatatan, kemampuan memahami informasi, dan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini bersifat kontekstual serta tidak membuktikan hubungan sebab-akibat atau peningkatan kemandirian keuangan secara langsung. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan kesenjangan antara penggunaan aplikasi dan pemanfaatan informasi keuangan dalam praktik pengambilan keputusan pada kedua kasus tersebut.

Kata kunci: Pembukuan Digital; Kemandirian Keuangan; UMKM Pangan Bergizi; Transformasi Digital.

Optimizing Digital Bookkeeping Systems as an Innovation to Strengthen the Financial Independence of Nutritious-Food MSMEs in Tomohon City

Abstract

Nutritious-food micro, small, and medium enterprises (MSMEs) contribute to local economies, yet digital bookkeeping remains underutilized in financial management. This study examines digital bookkeeping practices and their potential contribution to financial independence among nutritious-food MSMEs in Tomohon City, Indonesia. A descriptive qualitative approach with an exploratory case study design was applied to two purposively selected vegetable-selling enterprises, Tunas Berlian and Lokon Garden. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings indicate that the SiapLK BI application helps owners document transactions and monitor income and expenditure. However, recording practices remain inconsistent, while financial information is not systematically used for cash flow management, cost control, capital planning, business evaluation, or decision-making. Key barriers include limited digital and accounting literacy, time constraints, habitual manual recordkeeping, and insufficient separation of personal and business finances. Digital bookkeeping may strengthen financial management capacity when supported by consistent transaction recording, the ability to interpret financial information, and sustained practical mentoring. These findings are context-specific and do not establish causal effects or demonstrate a direct increase in financial independence. The study highlights the distinction between adopting a digital application and using its information for financial decisions.

Keywords: Digital Bookkeeping; Financial Independence; Nutritious Food MSMEs; Digital Transformation.

How to Cite: Butarbutar, T. E., Wurangian, M., & Tombeng, E. C. (2026). Optimalisasi Sistem Pembukuan Digital Serta Perannya dalam Memperkuat Kemandirian Keuangan UMKM Pangan Bergizi di Kota Tomohon. *Empiricism Journal*, 7(3), 3387-3405. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6859>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6859>

Copyright© 2026, Butarbutar et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia melalui kontribusinya terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha di tingkat lokal. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha, termasuk dalam administrasi dan pencatatan keuangan. Pemanfaatan teknologi akuntansi memungkinkan transaksi terdokumentasi secara lebih sistematis, informasi keuangan lebih mudah ditelusuri, serta proses penyusunan laporan keuangan dilakukan secara lebih efisien (Nugraha et al., 2024; Hidayati, 2024). Listiawati et al. (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi berkaitan dengan kualitas laporan keuangan UMKM, sedangkan Hakim et al. (2024) menekankan pentingnya pencatatan digital dalam mendukung pengelolaan informasi keuangan usaha. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan karena manfaat pembukuan digital juga bergantung pada konsistensi pencatatan, kompetensi pengguna, dan kemampuan memanfaatkan informasi yang dihasilkan.

Kebutuhan pengelolaan keuangan yang memadai menjadi semakin relevan bagi UMKM yang bergerak dalam penyediaan dan perdagangan bahan pangan. Aktivitas usaha tersebut melibatkan transaksi pembelian persediaan, pengeluaran operasional, penjualan, serta perputaran modal kerja yang memerlukan pencatatan secara teratur. Pada usaha penjualan sayuran, pengelolaan keuangan memiliki tantangan tersendiri karena karakteristik komoditas yang mudah mengalami penurunan kualitas, kebutuhan pengadaan persediaan secara berulang, dan perubahan permintaan pasar. Kondisi tersebut menuntut kemampuan pelaku usaha dalam memantau arus kas, mengendalikan pengeluaran, dan memperkirakan kebutuhan modal agar kegiatan operasional dapat berlangsung secara berkelanjutan. Perkembangan kebijakan pemerintah melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga memberikan konteks penting bagi penguatan ekosistem usaha pangan lokal. Badan Gizi Nasional (2026) dan Badan Pangan Nasional (2025) menekankan pentingnya keterlibatan serta kolaborasi pelaku usaha lokal dalam mendukung penyediaan pangan. Peluang tersebut perlu diimbangi dengan kesiapan administrasi dan pengelolaan keuangan UMKM, meskipun keterlibatan langsung usaha yang diteliti dalam program tersebut tidak menjadi objek penelitian ini.

Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas perdagangan pangan lokal, termasuk usaha penjualan sayuran dan sayuran organik. Aktivitas usaha tersebut berkaitan dengan kebutuhan konsumsi masyarakat serta distribusi komoditas pangan di tingkat lokal. Di samping kemampuan menyediakan produk dan mempertahankan kegiatan penjualan, keberlanjutan usaha membutuhkan pengelolaan administrasi dan keuangan yang memadai. Pada konteks penelitian ini, dua UMKM penjualan sayuran, yaitu Tunas Berlian dan Lokon Garden, telah menggunakan aplikasi Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SiapIK) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia. Akan tetapi, penggunaan aplikasi tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dengan seluruh aktivitas pengelolaan keuangan usaha. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengkaji bukan hanya keberadaan sistem pembukuan digital, tetapi juga bagaimana sistem tersebut dimanfaatkan, kendala yang dihadapi pengguna, dan relevansi informasi yang dihasilkan terhadap kebutuhan pengelolaan usaha.

Pembukuan digital merupakan bagian dari sistem informasi akuntansi yang berfungsi mengumpulkan, mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi transaksi keuangan untuk mendukung aktivitas pengelolaan usaha. Dwirini et al. (2025) menjelaskan bahwa digitalisasi akuntansi berkaitan dengan perubahan praktik pengelolaan informasi keuangan pada UMKM, sedangkan Hidayati (2024) mengidentifikasi berbagai peluang dan tantangan penggunaan pembukuan digital. Sistem pembukuan yang dimanfaatkan secara konsisten berpotensi membantu pelaku usaha mengidentifikasi sumber penerimaan, mengelompokkan pengeluaran, memantau arus kas, dan menyusun informasi keuangan sederhana. Akan tetapi, ketepatan informasi yang dihasilkan sangat bergantung pada kelengkapan dan ketepatan pencatatan transaksi. Apabila sebagian transaksi masih dicatat secara manual atau tidak dimasukkan ke aplikasi, informasi yang tersedia belum tentu mencerminkan kondisi keuangan usaha secara menyeluruh. Oleh sebab itu, optimalisasi pembukuan digital perlu dipahami sebagai proses pemanfaatan teknologi yang mencakup keteraturan pencatatan,

kualitas informasi, dan kemampuan menggunakan informasi tersebut dalam pengelolaan keuangan, bukan sekadar penggunaan aplikasi.

Permasalahan pengelolaan keuangan UMKM juga berkaitan dengan keterbatasan literasi digital dan akuntansi, kebiasaan administrasi, serta kemampuan memisahkan transaksi pribadi dan usaha. Susanti et al. (2025) menunjukkan pentingnya kesiapan dan pemahaman pengguna dalam penerapan perangkat lunak akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan UMKM. Maradesa et al. (2025) juga menyoroti persoalan penerapan standar akuntansi dalam pengelolaan keuangan usaha skala mikro, kecil, dan menengah. Keterbatasan pemahaman akuntansi dapat menyebabkan informasi keuangan tidak dimanfaatkan secara maksimal, meskipun sistem digital telah tersedia. Persoalan tersebut menjadi penting karena pelaku UMKM sering menjalankan fungsi operasional dan administrasi secara bersamaan sehingga kegiatan pencatatan keuangan berpotensi tertunda. Selain itu, pencampuran dana pribadi dan usaha dapat mengurangi kejelasan informasi mengenai pengeluaran, keuntungan, serta dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan operasional. Dengan demikian, kemampuan memanfaatkan pembukuan digital perlu dikaji bersama praktik dan kapasitas pengelolaan keuangan pengguna.

Keterkaitan antara pembukuan digital dan pengelolaan keuangan dapat dijelaskan melalui konsep kemandirian keuangan UMKM. Kemandirian keuangan tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga mencakup kapasitas pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan, mengendalikan pengeluaran, merencanakan kebutuhan modal, mengevaluasi kondisi usaha, dan menentukan keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Rosalina et al. (2025) menempatkan penguatan pengelolaan keuangan sebagai bagian penting dalam upaya membangun kemandirian keuangan pada tingkat rumah tangga dan UMKM. Dalam perspektif sistem informasi akuntansi, Al-Hattami (2024) menunjukkan keterkaitan kualitas dan penggunaan sistem informasi akuntansi dengan efektivitas pengambilan keputusan pada usaha kecil dan menengah. Sementara itu, Graña-Alvarez et al. (2024) menekankan pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan UMKM. Literatur tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa pembukuan digital berpotensi menyediakan informasi pendukung kemandirian keuangan, tetapi keberadaan informasi belum menjamin kemampuannya digunakan secara efektif. Kemandirian keuangan memerlukan keterpaduan antara kualitas pencatatan, pemahaman keuangan, dan kemampuan mengambil keputusan usaha.

Penelitian terdahulu telah mengkaji digitalisasi akuntansi dari berbagai perspektif. Nugraha et al. (2024) membahas pengembangan aplikasi akuntansi untuk mendukung penyusunan laporan keuangan UMKM, sedangkan Listiawati et al. (2025) mengkaji hubungan digitalisasi akuntansi dengan kualitas laporan keuangan. Putri et al. (2024) menyoroti peran sistem informasi akuntansi dalam pemanfaatan teknologi untuk pembukuan digital pada usaha kecil dan menengah. Penelitian Ramandani et al. (2025) juga membahas implementasi penyusunan laporan keuangan berbasis standar akuntansi melalui penggunaan *spreadsheet* sebagai alternatif digitalisasi akuntansi sederhana. Sementara itu, Lutfi et al. (2022) mengkaji hubungan penggunaan sistem akuntansi digital dengan kinerja UMKM, dan Trinugroho et al. (2022) menelaah adopsi teknologi digital pada usaha mikro dan kecil di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti mengenai pengembangan teknologi, penerapan sistem, dan keterkaitannya dengan kualitas informasi maupun kinerja usaha. Akan tetapi, fokus dan rancangan penelitian tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pelaku UMKM pangan tingkat lokal menggunakan informasi pembukuan digital dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari.

Berdasarkan kajian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada perlunya pemahaman empiris yang lebih mendalam mengenai perbedaan antara adopsi aplikasi pembukuan digital dan pemanfaatan informasi yang dihasilkannya untuk mendukung kemandirian keuangan UMKM. Sebagian penelitian terdahulu berorientasi pada hubungan antara digitalisasi dan keluaran usaha, sedangkan proses penggunaan sistem, pembentukan kebiasaan pencatatan, serta kemampuan pelaku usaha menginterpretasikan informasi keuangan memerlukan penelaahan yang lebih kontekstual. Kesenjangan tersebut menjadi relevan pada UMKM penjualan sayuran karena kegiatan operasionalnya melibatkan perputaran transaksi dan kebutuhan modal kerja secara berulang. Dalam konteks dua UMKM pangan di Kota Tomohon yang telah menggunakan SiapIK, kajian mengenai optimalisasi

sistem dapat memberikan pemahaman tentang mengapa penggunaan aplikasi belum tentu diikuti oleh pemanfaatan informasi secara menyeluruh. Pendekatan kualitatif studi kasus memungkinkan penelitian menggali pengalaman pengguna, praktik pencatatan, hambatan pemanfaatan sistem, serta penggunaan informasi keuangan dalam aktivitas pengelolaan usaha.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan pembukuan digital sebagai bagian dari proses penguatan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM, bukan hanya sebagai teknologi untuk mencatat transaksi. Penelitian mengintegrasikan analisis praktik penggunaan sistem dengan lima indikator kemandirian keuangan, yaitu kemampuan mengelola arus kas, mengendalikan biaya, merencanakan kebutuhan modal, mengevaluasi usaha, dan mengambil keputusan berbasis informasi keuangan. Perspektif tersebut memungkinkan identifikasi manfaat pembukuan digital yang telah dirasakan pengguna sekaligus keterbatasan pemanfaatannya dalam mendukung pengelolaan usaha. Kontribusi kontekstual penelitian juga terletak pada kajian terhadap dua UMKM penjualan sayuran di Kota Tomohon yang memiliki karakteristik usaha berbeda tetapi menggunakan aplikasi pembukuan digital yang sama. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengembangkan aplikasi atau menguji pengaruh kausal digitalisasi terhadap kemandirian keuangan, melainkan untuk memberikan pemahaman mengenai praktik dan kondisi yang memengaruhi pemanfaatan pembukuan digital dalam pengelolaan usaha.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi sistem pembukuan digital serta potensi kontribusinya dalam mendukung kemandirian keuangan UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi praktik penggunaan aplikasi SiapIK, keteraturan pencatatan transaksi, pemanfaatan informasi keuangan, serta hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam mengoptimalkan sistem pembukuan digital. Analisis kemandirian keuangan difokuskan pada kemampuan pengelolaan arus kas, pengendalian biaya, perencanaan modal, evaluasi usaha, dan pengambilan keputusan berbasis informasi keuangan. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif pada dua UMKM, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara praktik pembukuan digital dan kapasitas pengelolaan keuangan, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM pangan di tingkat lokal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi nyata mengenai pemanfaatan dan optimalisasi sistem pembukuan digital serta kontribusinya dalam mendukung kemandirian keuangan UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, praktik pengelolaan keuangan, tingkat pemanfaatan teknologi digital, serta kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembukuan digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana pembukuan digital diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari dan bagaimana informasi keuangan yang dihasilkan digunakan dalam pengambilan keputusan usaha.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus eksploratif pada UMKM pangan bergizi tertentu di Kota Tomohon. Menurut Abdussamad (2022), studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena pengelolaan keuangan dan pemanfaatan sistem pembukuan digital pada UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon secara kontekstual. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana pelaku usaha menggunakan sistem pembukuan digital, faktor yang mendukung dan menghambat penggunaannya, serta bagaimana pembukuan digital dapat berkontribusi dalam mendukung kemandirian keuangan usaha.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian dilakukan pada periode April sampai Agustus 2026. Target penelitian adalah optimalisasi sistem pembukuan digital dan kontribusinya dalam mendukung kemandirian keuangan UMKM pangan bergizi. Subjek penelitian dalam studi kasus ini terdiri atas informan utama, yaitu pemilik atau pengelola UMKM pangan bergizi yang terlibat secara langsung dalam aktivitas operasional dan pengelolaan keuangan usaha. Pemilik atau pengelola usaha dipilih karena merupakan pihak yang secara langsung mengetahui aktivitas usaha, termasuk pencatatan transaksi, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan modal, pembelian bahan baku, penjualan produk, serta pengambilan keputusan keuangan. Dalam penelitian studi kasus, informan yang memiliki pengetahuan langsung dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti dapat menjadi *key informant*. Oleh karena itu, pemilik atau pengelola UMKM dianggap mampu memberikan informasi secara komprehensif mengenai praktik pembukuan digital dan kondisi kemandirian keuangan usaha.

Pemilihan Informan

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu: (1) pelaku usaha yang terlibat langsung dalam pengelolaan UMKM pangan, (2) memahami aktivitas operasional dan pengelolaan keuangan usaha, (3) memiliki pengalaman dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan baik secara manual maupun digital, dan (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Pemilihan UMKM pangan bergizi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan metodologis bahwa usaha tersebut memiliki aktivitas produksi dan penjualan yang berlangsung secara berkelanjutan serta memiliki kebutuhan pengelolaan keuangan yang relevan dengan penggunaan sistem pembukuan digital. Karakteristik tersebut menjadikan UMKM pangan bergizi sebagai kasus yang relevan untuk memahami secara mendalam proses optimalisasi pembukuan digital dan kontribusinya terhadap kemandirian keuangan usaha.

Penelitian ini melibatkan dua informan yang merupakan pemilik UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon. Profil kedua informan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Kode Informan	Nama UMKM	Jenis Usaha	Lama Usaha
1	Informan 1 (I.K, pemilik)	Tunas Berlian	Penjualan sayuran	5 tahun
2	Informan 2 (G.N, pemilik)	Lokon Garden	Penjualan sayuran organik	12 tahun

Jumlah dua informan dipandang memadai untuk tujuan penelitian ini karena penelitian bersifat eksploratif dan kontekstual, serta menekankan kedalaman informasi pada kasus tertentu, bukan keterwakilan populasi. Kedua informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan, terutama karena sama-sama mengelola langsung keuangan usaha dan telah menerapkan aplikasi SiapIK BI, tetapi pemanfaatannya belum maksimal. Perbedaan jenis usaha (sayuran dan sayuran organik) serta lama usaha (5 dan 12 tahun) memberikan variasi konteks pada kedua kasus. Kecukupan data dinilai berdasarkan tingkat saturasi, yaitu [isi sesuai proses di lapangan: apakah informasi mulai berulang pada wawancara dan observasi lanjutan sehingga tidak ditemukan tema baru]. Meskipun demikian, jumlah informan yang terbatas belum menggambarkan seluruh variasi pengalaman UMKM pangan sehingga penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak UMKM dengan karakteristik yang berbeda.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) identifikasi masalah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan pemanfaatan sistem pembukuan digital pada UMKM pangan bergizi, (2) studi literatur mengenai UMKM, digitalisasi pembukuan, pengelolaan keuangan, dan kemandirian keuangan UMKM, (3) penentuan lokasi penelitian dan informan penelitian, (4) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, (5) analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), dan (6) penyusunan hasil penelitian, pembahasan, rekomendasi, serta penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar penelitian dapat

menggambarkan kondisi pemanfaatan pembukuan digital secara menyeluruh dan mengidentifikasi perannya dalam mendukung pengelolaan keuangan UMKM.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data primer meliputi informasi mengenai praktik pembukuan yang dilakukan oleh pelaku UMKM, penggunaan sistem pembukuan digital, kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan sistem, manfaat yang dirasakan, kendala penggunaan, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penggunaan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan keuangan usaha, buku kas, nota transaksi, catatan pembelian bahan baku, catatan penjualan, arsip usaha, bukti transaksi, dokumentasi penggunaan aplikasi atau sistem pembukuan digital, foto kegiatan usaha, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan digitalisasi UMKM dan pengelolaan keuangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator optimalisasi sistem pembukuan digital dan kemandirian keuangan UMKM yang meliputi: (1) pemahaman pelaku usaha mengenai manfaat pembukuan digital, (2) kemampuan melakukan pencatatan transaksi menggunakan sistem digital, (3) kemampuan mengelola pemasukan dan pengeluaran melalui sistem pembukuan digital, (4) kemampuan memantau arus kas usaha, (5) kemampuan menghasilkan informasi atau laporan keuangan sederhana, (6) kemampuan memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, (7) pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan usaha, (8) kemampuan mengendalikan biaya dan merencanakan kebutuhan modal, serta (9) faktor pendukung dan kendala dalam optimalisasi penggunaan pembukuan digital.

Aplikasi pembukuan digital yang digunakan oleh kedua UMKM adalah SiapIK BI, yaitu aplikasi pencatatan keuangan digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk membantu pelaku usaha mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Kedua UMKM telah menerapkan aplikasi ini selama 1 Tahun, tetapi pemanfaatannya belum maksimal karena masih terbatas pada pencatatan transaksi dasar.

Observasi dilakukan terhadap praktik pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Observasi diarahkan pada proses pencatatan transaksi, penggunaan perangkat atau aplikasi digital, pengelolaan penerimaan dan pengeluaran, pengelolaan arus kas, serta pemanfaatan informasi keuangan dalam aktivitas usaha. Observasi juga digunakan untuk melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan melalui wawancara dengan praktik pengelolaan keuangan yang berlangsung di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengkaji buku kas, catatan penjualan, nota pembelian bahan baku, bukti transaksi, catatan pengeluaran, laporan atau rekapitulasi keuangan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penggunaan sistem pembukuan digital dan pengelolaan keuangan usaha.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara ditranskripsi dan dikodekan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pemanfaatan pembukuan digital, praktik pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pemanfaatan informasi keuangan, kendala penggunaan sistem digital, serta kemandirian keuangan UMKM. Selanjutnya, data yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam kategori dan tema penelitian.

Pada tahap penyajian data, hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung. Penyajian data diarahkan untuk menggambarkan kondisi penggunaan pembukuan digital, tingkat optimalisasi sistem, manfaat yang dirasakan oleh pelaku usaha, serta perubahan atau peran informasi keuangan terhadap pengelolaan usaha. Data juga dapat disajikan dalam bentuk

tabel berdasarkan indikator penelitian sehingga hubungan antara optimalisasi pembukuan digital dan kemandirian keuangan dapat digambarkan secara sistematis.

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan antartema, serta makna yang muncul dari keseluruhan data. Analisis diarahkan untuk mengetahui bagaimana pembukuan digital digunakan dalam kegiatan usaha, faktor apa saja yang memengaruhi optimalisasi penggunaannya, serta bagaimana informasi yang dihasilkan dapat mendukung kemandirian keuangan UMKM. Kemandirian keuangan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas, mengendalikan pengeluaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mengetahui kondisi keuangan usaha, merencanakan kebutuhan modal, mengevaluasi kinerja usaha, dan menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemilik atau pengelola UMKM dengan dokumen pendukung yang tersedia serta informasi dari sumber relevan lainnya apabila tersedia. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada satu teknik pengumpulan data. Melalui triangulasi tersebut, data mengenai praktik pembukuan digital, kendala pemanfaatan sistem, serta kontribusinya dalam mendukung kemandirian keuangan dapat diperoleh secara lebih valid, konsisten, dan dapat dipercaya. Berikut merupakan desain dalam penelitian ini:



Gambar 1. Alur Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian berfokus pada optimalisasi sistem pembukuan digital serta kontribusinya dalam mendukung kemandirian keuangan UMKM. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian diarahkan untuk mengetahui kondisi pembukuan yang digunakan oleh pelaku UMKM, tingkat pemanfaatan sistem pembukuan digital, manfaat yang dirasakan, hambatan dalam penggunaan sistem, serta kontribusinya terhadap pengelolaan dan kemandirian keuangan usaha.

Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) pemahaman dan pemanfaatan sistem pembukuan digital, (2) praktik pencatatan transaksi secara digital, (3) pengelolaan arus kas dan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, (4) pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan, (5) hambatan optimalisasi pembukuan digital, dan (6) kontribusi pembukuan digital dalam mendukung kemandirian keuangan UMKM.

Tabel 2. Temuan Hasil Wawancara Berdasarkan Tema Penelitian

No	Tema	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
1	Pemahaman dan pemanfaatan sistem	<i>"Saya sudah mengetahui pembukuan digital, tetapi belum semua fitur digunakan karena masih belajar cara"</i>	Pelaku usaha telah mengenal pembukuan digital, tetapi tingkat pemanfaatannya belum optimal. Penggunaan sistem masih terbatas pada fungsi pencatatan transaksi

No	Tema	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
	pembukuan digital	<i>menggunakannya.” (Informan 1, 2026).</i>	dasar dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi pengambilan keputusan.
2	Pencatatan transaksi secara digital	<i>“Kalau ada penjualan dan pembelian, saya catat, tetapi belum selalu langsung dimasukkan ke aplikasi.” (Informan 1, 2026).</i>	Pencatatan transaksi telah mulai dilakukan secara digital, tetapi belum konsisten. Sebagian transaksi masih dicatat secara manual terlebih dahulu sehingga terdapat risiko keterlambatan dan ketidaklengkapan data.
3	Pengelolaan arus kas dan pemisahan keuangan	<i>“Uang usaha masih kadang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, jadi harus diperhatikan lagi supaya tidak tercampur.” (Informan 1, 2026).</i>	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha belum sepenuhnya dilakukan. Pembukuan digital telah membantu mengetahui transaksi usaha, tetapi kedisiplinan dalam memisahkan sumber dana masih menjadi tantangan.
4	Pemanfaatan informasi keuangan	<i>“Dengan melihat catatan pemasukan dan pengeluaran, saya bisa mengetahui kira-kira berapa hasil usaha dan biaya yang keluar.” (Informan 2, 2026).</i>	Informasi yang dihasilkan dari pembukuan digital mulai digunakan untuk mengetahui pendapatan, pengeluaran, dan kondisi arus kas. Namun, pemanfaatannya sebagai dasar perencanaan usaha dan evaluasi kinerja masih perlu ditingkatkan.
5	Hambatan optimalisasi pembukuan digital	<i>“Kadang tidak sempat mencatat karena lebih fokus produksi dan melayani pembeli.” (Informan 2, 2026).</i>	Hambatan penggunaan pembukuan digital meliputi keterbatasan waktu, kebiasaan menggunakan pencatatan manual, keterbatasan pemahaman teknologi dan akuntansi, serta belum adanya pendampingan yang berkelanjutan.
6	Kontribusi pembukuan digital terhadap kemandirian keuangan	<i>“Kalau pencatatan lebih teratur, saya bisa tahu uang masuk, uang keluar, dan berapa yang bisa digunakan untuk mengembangkan usaha.” (Informan 2, 2026).</i>	Pembukuan digital berpotensi mendukung kemandirian keuangan melalui peningkatan keteraturan pencatatan, pemantauan arus kas, pengendalian pengeluaran, dan penyediaan informasi untuk perencanaan pengembangan usaha.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pemanfaatan sistem pembukuan digital pada UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon telah mulai memberikan manfaat dalam membantu proses pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha. Namun, tingkat pemanfaatannya belum sepenuhnya optimal.

Sistem pembukuan digital lebih banyak digunakan untuk mencatat transaksi dasar, sedangkan fungsi lainnya seperti pemantauan arus kas, evaluasi keuntungan, perencanaan modal, dan pemanfaatan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan belum dimanfaatkan secara maksimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembukuan digital belum hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memahami fungsi dan manfaat sistem tersebut. Pelaku usaha masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sistem digital serta membangun kebiasaan mencatat setiap transaksi secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembukuan tidak

cukup hanya dengan menyediakan aplikasi, tetapi membutuhkan proses pembelajaran dan pendampingan agar teknologi benar-benar menjadi bagian dari aktivitas pengelolaan usaha sehari-hari.

Pemanfaatan pembukuan digital yang belum maksimal juga berkaitan dengan keterampilan digital yang dibutuhkan pelaku usaha, yaitu kemampuan mengoperasikan aplikasi SiapIK BI, pemahaman terhadap laporan keuangan yang dihasilkan aplikasi, serta kemampuan membaca data keuangan untuk menilai kondisi usaha. Pernyataan Informan 1 bahwa belum semua fitur digunakan karena masih belajar menunjukkan bahwa kemampuan operasional aplikasi masih berada pada tahap awal, sedangkan kemampuan memahami laporan dan membaca data keuangan belum banyak dimanfaatkan.

Hasil Observasi dan Dokumentasi

Untuk memperkuat temuan wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap praktik pengelolaan keuangan dan penggunaan sistem pembukuan digital serta melakukan analisis terhadap dokumen keuangan usaha. Hasil observasi dan dokumentasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi dan Dokumentasi Pengelolaan Keuangan UMKM Pangan Bergizi

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi/Dokumentasi	Keterangan
1	Pencatatan transaksi penjualan	Tersedia pencatatan transaksi penjualan, sebagian telah dilakukan secara digital	Sudah mulai diterapkan, tetapi belum sepenuhnya konsisten
2	Pencatatan pembelian bahan baku	Tersedia nota dan catatan pembelian bahan baku	Dokumentasi perlu ditata secara lebih sistematis
3	Pencatatan biaya operasional	Tersedia catatan sebagian pengeluaran usaha	Belum seluruh biaya dicatat secara rutin
4	Pemantauan arus kas	Informasi kas masuk dan kas keluar dapat diketahui dari catatan pembukuan	Belum digunakan secara optimal untuk perencanaan keuangan
5	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	Pemisahan belum dilakukan secara konsisten	Masih terdapat penggunaan dana usaha untuk kebutuhan pribadi
6	Laporan/rekapitulasi keuangan	Tersedia rekapitulasi sederhana dari transaksi usaha	Belum dimanfaatkan secara optimal untuk evaluasi kinerja
7	Penggunaan sistem pembukuan digital	Aplikasi SiapIK BI mulai digunakan	Pemanfaatan fitur masih terbatas pada pencatatan dasar

Hasil observasi dan dokumentasi tersebut memperkuat temuan wawancara bahwa pengelolaan keuangan UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon telah mulai memanfaatkan teknologi digital, tetapi penerapannya masih berada pada tahap awal. Pembukuan digital belum sepenuhnya menjadi sistem utama dalam seluruh proses pengelolaan keuangan usaha. Beberapa aktivitas seperti pencatatan pembelian bahan baku, pengeluaran operasional, dan transaksi penjualan masih dilakukan secara manual atau menggunakan dokumen sederhana.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi pembukuan digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan aplikasi, tetapi juga dengan konsistensi dalam memasukkan seluruh transaksi dan kemampuan memanfaatkan informasi yang dihasilkan. Apabila hanya sebagian transaksi yang dimasukkan ke dalam sistem, informasi keuangan yang dihasilkan belum dapat menggambarkan kondisi usaha secara menyeluruh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembukuan digital memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam mengetahui pemasukan dan pengeluaran. Dibandingkan dengan pencatatan manual, data yang tersimpan secara digital lebih mudah ditelusuri dan dapat

digunakan kembali ketika pemilik membutuhkan informasi mengenai transaksi sebelumnya. Hal tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam membangun pengelolaan keuangan yang lebih teratur.

Namun demikian, masih ditemukan permasalahan dalam pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Meskipun sistem digital telah digunakan, transaksi pribadi yang menggunakan dana usaha dapat menyebabkan informasi keuangan menjadi kurang akurat. Oleh karena itu, penggunaan pembukuan digital perlu disertai dengan penerapan prinsip pengelolaan keuangan yang baik, khususnya pemisahan dana pribadi dan dana usaha.

Pembahasan

Optimalisasi Sistem Pembukuan Digital pada UMKM Pangan Bergizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pembukuan digital pada UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon telah memasuki tahap penggunaan operasional, tetapi belum berkembang menjadi sistem pengelolaan keuangan yang terintegrasi dengan pengambilan keputusan usaha. Kedua UMKM yang diteliti, yaitu Tunas Berlian dan Lokon Garden, telah menggunakan aplikasi SiapIK BI untuk mendukung pencatatan transaksi. Pemanfaatannya masih didominasi oleh pencatatan penjualan, pembelian bahan baku, serta pemasukan dan pengeluaran. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara adopsi teknologi dan optimalisasi pemanfaatannya. Penggunaan aplikasi belum dapat dijadikan indikator tunggal keberhasilan transformasi digital karena manfaat sistem juga ditentukan oleh keteraturan pencatatan transaksi, kualitas informasi yang dihasilkan, dan kemampuan pengguna memanfaatkan informasi tersebut untuk kebutuhan pengelolaan usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan Lopung dan Rulindo (2023), yang menunjukkan bahwa karakteristik sistem informasi akuntansi, khususnya keluasan informasi dan ketepatan waktu penyajiannya, berkaitan dengan kinerja keuangan UMKM. Al-Hattami (2024) juga menemukan bahwa kualitas informasi, penggunaan sistem, dan kepuasan pengguna berhubungan positif dengan efektivitas pengambilan keputusan pada usaha kecil dan menengah. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa manfaat pembukuan digital tidak berhenti pada proses pencatatan transaksi, melainkan bergantung pada kemampuan sistem menghasilkan informasi yang relevan bagi pengelola usaha. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan pemanfaatan fitur SiapIK BI menunjukkan bahwa potensi sistem sebagai pendukung keputusan belum sepenuhnya diwujudkan.

Kondisi tersebut juga berkaitan dengan tahapan transformasi digital yang tidak selalu berlangsung secara linear. Jia et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan transformasi digital UMKM dipengaruhi oleh kombinasi kondisi teknologi, organisasi, dan lingkungan eksternal. Yao et al. (2026) menekankan bahwa hambatan dan kebutuhan kapabilitas usaha dapat berubah pada setiap fase transformasi digital. Berdasarkan perspektif tersebut, penggunaan SiapIK BI oleh kedua UMKM dapat ditafsirkan sebagai tahap adopsi awal yang masih membutuhkan penguatan kapasitas pengguna dan pembentukan rutinitas administrasi. Penafsiran ini didasarkan pada pola penggunaan yang ditemukan selama penelitian, bukan pada pengukuran formal tingkat kematangan digital.

Optimalisasi pembukuan digital lebih tepat dipahami sebagai proses perubahan praktik pengelolaan keuangan daripada sekadar peralihan dari pencatatan manual ke aplikasi. Perubahan tersebut melibatkan pembentukan kebiasaan mencatat secara konsisten, kemampuan memahami laporan, dan penggunaan informasi dalam pengendalian usaha. Andreani et al. (2026) menegaskan pentingnya kompetensi sumber daya manusia, literasi digital, dukungan manajemen, serta kesiapan teknologi dalam implementasi sistem informasi akuntansi pada UMKM. Oleh sebab itu, optimalisasi pembukuan digital pada kedua kasus memerlukan pendekatan yang menggabungkan peningkatan keterampilan teknis dengan penguatan kemampuan pengelolaan keuangan.

Pembukuan Digital dalam Meningkatkan Keteraturan Pencatatan Keuangan

Keteraturan pencatatan transaksi merupakan manfaat pembukuan digital yang paling nyata teridentifikasi dalam penelitian ini. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa pelaku UMKM mulai menggunakan sistem digital untuk mendokumentasikan aktivitas keuangan, sedangkan hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian transaksi masih dicatat secara manual sebelum dimasukkan ke aplikasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan sistem digital belum disertai dengan konsistensi pencatatan secara menyeluruh.

Keterlambatan memasukkan transaksi dapat mengurangi kelengkapan informasi, terutama ketika aktivitas penjualan dan pembelian bahan baku berlangsung secara berulang dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Pentingnya keteraturan pencatatan didukung oleh penelitian Hamzah et al. (2024), yang menemukan bahwa praktik pencatatan keuangan, literasi keuangan, dan pengelolaan keuangan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan UMKM. Temuan serupa dilaporkan oleh Damascene dan Kasozi (2025), yang mengidentifikasi kelemahan dalam pembaruan dan ketepatan pencatatan keuangan sebagai persoalan pengelolaan usaha kecil dan menengah. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa kualitas informasi keuangan tidak hanya ditentukan oleh media pencatatan yang digunakan, tetapi juga oleh kelengkapan, ketepatan, dan keteraturan pencatatan transaksi.

Pada UMKM pangan bergizi, keteraturan pencatatan memiliki arti penting karena aktivitas usaha berkaitan dengan pembelian persediaan sayuran, biaya transportasi, pengeluaran operasional, dan penerimaan hasil penjualan. Transaksi yang tidak terdokumentasi secara lengkap dapat menyulitkan penelusuran biaya dan perhitungan hasil usaha. Burhanuddin et al. (2026) menunjukkan hubungan positif antara penggunaan sistem informasi akuntansi dan kinerja keuangan UMKM, terutama melalui penyediaan informasi yang akurat dan tepat waktu. Nurachmad et al. (2025) juga menempatkan sistem informasi manajemen berbasis digital sebagai sarana pendukung pengolahan informasi dan efektivitas pengelolaan usaha. Meskipun kedua penelitian tersebut menggunakan konteks dan rancangan yang berbeda, hasilnya mendukung pentingnya kualitas informasi sebagai prasyarat pemanfaatan teknologi dalam manajemen UMKM.

Persoalan keteraturan pencatatan tidak sepenuhnya bersumber dari keterbatasan aplikasi. Pernyataan informan mengenai kesulitan meluangkan waktu untuk mencatat transaksi mengindikasikan adanya persaingan antara aktivitas operasional dan pekerjaan administrasi. Pelaku usaha lebih memprioritaskan pelayanan pembeli dan pengelolaan barang dagangan, sedangkan pencatatan keuangan sering dilakukan setelah aktivitas utama selesai. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan rutinitas pencatatan yang realistis, misalnya pencatatan langsung setelah transaksi atau rekonsiliasi transaksi setiap akhir hari. Langkah tersebut merupakan implikasi praktis dari temuan, bukan prosedur yang telah diuji efektivitasnya dalam penelitian ini.

Pembukuan Digital dan Pengelolaan Arus Kas

Pengelolaan arus kas merupakan indikator penting dalam menilai kontribusi pembukuan digital terhadap kapasitas keuangan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SiapIK BI membantu pelaku usaha menelusuri pemasukan dan pengeluaran. Meskipun demikian, informasi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperkirakan kebutuhan kas, mengendalikan pengeluaran, atau merencanakan modal kerja. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tersedianya informasi transaksi dan kemampuan menggunakan informasi tersebut untuk mengelola likuiditas usaha.

Maryanti et al. (2026) menunjukkan bahwa kapabilitas sistem informasi akuntansi dan kemampuan pengelolaan pengetahuan memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan UMKM melalui mekanisme inovasi digital. Agustina dan Sari (2026) juga mengkaji hubungan penggunaan akuntansi digital, kualitas pelaporan keuangan, literasi keuangan, dan persepsi kinerja UMKM. Kedua penelitian tersebut memberikan dukungan terhadap pandangan bahwa informasi akuntansi baru memiliki nilai manajerial apabila kualitasnya memadai dan pengguna mampu memahami serta memanfaatkannya.

Dalam konteks UMKM penjualan sayuran, kemampuan memantau arus kas menjadi penting karena sebagian komoditas memiliki masa simpan terbatas dan membutuhkan pengadaan barang secara berulang. Informasi mengenai kas masuk dan kas keluar dapat membantu pemilik mempertimbangkan jumlah pembelian persediaan, waktu pembayaran kewajiban, dan kebutuhan dana operasional. Akan tetapi, manfaat tersebut bergantung pada kelengkapan transaksi yang dicatat dan kemampuan pemilik menginterpretasikan posisi keuangan usahanya. Data penelitian belum menunjukkan bahwa kedua UMKM telah menerapkan perencanaan arus kas secara sistematis sehingga kontribusi pembukuan digital pada aspek ini masih berada pada tingkat penyediaan informasi dasar.

Keterbatasan tersebut menunjukkan pentingnya membedakan kemampuan memantau transaksi kas dari kemampuan mengelola arus kas secara aktif. Pemantauan memberikan informasi mengenai transaksi yang telah terjadi, sedangkan pengelolaan membutuhkan interpretasi dan penggunaan informasi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Dengan demikian, penguatan kapasitas pengelolaan arus kas perlu diarahkan pada kemampuan membaca rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran, mengidentifikasi pengeluaran rutin, serta memperkirakan kebutuhan dana usaha berdasarkan transaksi yang terdokumentasi.

Pembukuan Digital dalam Mendukung Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan keuangan pribadi dan usaha masih menjadi persoalan dalam pengelolaan keuangan UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon. Informan mengungkapkan bahwa dana usaha terkadang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa pemisahan sumber dana belum diterapkan secara konsisten. Kondisi ini penting karena pencampuran transaksi pribadi dan usaha dapat mempersulit penentuan biaya operasional, penilaian keuntungan, serta identifikasi dana yang tersedia bagi keberlanjutan usaha.

Maradesa et al. (2025) menyoroti pentingnya penerapan prinsip akuntansi yang sesuai dengan karakteristik UMKM dalam menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hamzah et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya praktik pengelolaan keuangan dan pencatatan transaksi dalam menjelaskan kinerja keuangan usaha. Dalam konteks penelitian ini, kedua perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa penggunaan aplikasi digital perlu disertai dengan pengelompokan transaksi yang benar agar informasi yang dihasilkan dapat mencerminkan aktivitas usaha secara lebih jelas.

Permasalahan pencampuran dana menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki keterbatasan apabila tidak didukung oleh disiplin keuangan pengguna. Aplikasi dapat menyediakan fasilitas pencatatan, tetapi keputusan mengenai klasifikasi transaksi dan penggunaan dana tetap berada pada pemilik usaha. Oleh sebab itu, pemisahan keuangan pribadi dan usaha perlu dipahami sebagai persoalan tata kelola keuangan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui adopsi teknologi.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa optimalisasi pembukuan digital sebaiknya disertai dengan penerapan prosedur sederhana untuk membedakan transaksi usaha dan transaksi pribadi. Pemilik usaha dapat menetapkan pemisahan akun atau catatan dana, mengidentifikasi pengambilan dana untuk kebutuhan pribadi, serta melakukan pemeriksaan berkala terhadap transaksi yang telah dimasukkan ke aplikasi. Praktik tersebut dapat membantu meningkatkan kejelasan informasi keuangan. Namun, penelitian ini belum menguji apakah penerapan prosedur tersebut menghasilkan perubahan terukur pada keuntungan atau kemandirian keuangan kedua UMKM.

Pemanfaatan Informasi Keuangan untuk Pengambilan Keputusan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembukuan digital telah membantu pelaku UMKM memperoleh informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran, tetapi pemanfaatan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan usaha masih terbatas. Informan mampu menggunakan catatan transaksi untuk memperkirakan hasil usaha dan mengetahui sejumlah pengeluaran, tetapi belum menunjukkan penggunaan informasi keuangan secara sistematis dalam penentuan kebutuhan modal, pengendalian biaya, evaluasi usaha, atau perencanaan pengembangan usaha. Kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan antara kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan menggunakannya sebagai dasar keputusan manajerial.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian Al-Hattami (2024), yang menunjukkan bahwa keberhasilan sistem informasi akuntansi berkaitan dengan efektivitas pengambilan keputusan melalui kualitas informasi dan penggunaan sistem. Al-Okaily et al. (2023) juga mengkaji peran penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis *cloud* terhadap kinerja UMKM, sedangkan Lutfi et al. (2022) menunjukkan keterkaitan penggunaan sistem akuntansi digital dengan kinerja usaha. Literatur tersebut memberikan dasar bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi tidak dapat dipisahkan dari kualitas informasi dan kemampuan organisasi mengintegrasikannya ke dalam proses pengelolaan usaha.

Kemampuan memanfaatkan informasi keuangan juga berkaitan dengan literasi keuangan pelaku usaha. Graña-Alvarez et al. (2024), melalui tinjauan sistematis mengenai

literasi keuangan UMKM, menunjukkan pentingnya pemahaman keuangan sebagai salah satu dimensi kapasitas pengelolaan usaha. Fernandes et al. (2014) menemukan bahwa efektivitas pendidikan keuangan terhadap perilaku keuangan bergantung pada berbagai kondisi, termasuk relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan dan waktu penerapannya. Kedua kajian tersebut memberikan argumentasi bahwa peningkatan kemampuan mencatat transaksi belum tentu langsung menghasilkan perbaikan keputusan keuangan tanpa pemahaman terhadap makna dan penggunaan informasi yang tersedia.

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan kapasitas pengambilan keputusan dapat diarahkan pada penggunaan informasi pembukuan untuk menjawab kebutuhan praktis pengelolaan usaha. Informasi penjualan dan pembelian, misalnya, dapat digunakan untuk mempertimbangkan jumlah persediaan, kebutuhan kas operasional, dan pengeluaran yang perlu dikendalikan. Informasi tersebut juga dapat membantu evaluasi usaha apabila pencatatannya lengkap dan dilakukan secara konsisten. Meski demikian, penelitian ini belum mengidentifikasi perubahan keputusan manajerial yang dapat diatribusikan secara langsung kepada penggunaan SiapIK BI. Oleh karena itu, kontribusi pembukuan digital pada aspek pengambilan keputusan lebih tepat ditafsirkan sebagai penyediaan informasi pendukung yang masih membutuhkan peningkatan kemampuan interpretasi dan penerapan.

Hambatan Optimalisasi Sistem Pembukuan Digital

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan utama optimalisasi pembukuan digital, yaitu keterbatasan literasi digital, pemahaman akuntansi yang belum memadai, keterbatasan waktu, kebiasaan menggunakan pencatatan manual, dan belum tersedianya pendampingan yang berkelanjutan. Hambatan tersebut saling berkaitan karena keterbatasan keterampilan dapat menyebabkan penggunaan aplikasi membutuhkan waktu lebih lama, sedangkan tingginya aktivitas operasional mengurangi kesempatan pelaku usaha untuk mempelajari fitur sistem. Akibatnya, penggunaan aplikasi cenderung dipertahankan pada fungsi yang paling sederhana dan telah dipahami pengguna.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Trinugroho et al. (2022), yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital pada usaha mikro dan kecil di Indonesia dipengaruhi oleh karakteristik usaha, pemilik, dan kondisi pendukung teknologi. Rahayu et al. (2026) juga menemukan bahwa literasi akuntansi digital, literasi keuangan, dan keyakinan pengguna terhadap kemampuannya berhubungan dengan kesiapan adopsi pelaporan keuangan digital. Temuan kedua penelitian tersebut memperkuat interpretasi bahwa keberhasilan pemanfaatan aplikasi tidak cukup ditentukan oleh akses teknologi, tetapi juga membutuhkan kompetensi dan kesiapan pengguna.

Pada kedua UMKM yang diteliti, keterbatasan waktu merupakan hambatan yang memiliki keterkaitan langsung dengan karakteristik operasional usaha. Kegiatan pembelian sayuran, penjualan, dan pelayanan konsumen membutuhkan perhatian pemilik secara terus-menerus sehingga pencatatan transaksi dapat tertunda. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kesesuaian prosedur pembukuan dengan kapasitas administratif usaha. Pengembangan prosedur pencatatan yang sederhana, mudah dipelajari, dan tidak mengganggu aktivitas utama dapat menjadi alternatif yang relevan, meskipun efektivitasnya masih perlu diuji melalui penelitian lanjutan.

Mazelfi dan Kurniawan (2026), dalam kajian mengenai perkembangan sistem informasi akuntansi pada UMKM, menunjukkan bahwa pembahasan transformasi digital mulai bergeser dari persoalan adopsi menuju integrasi sistem, kualitas informasi, dan mekanisme pengendalian usaha. Mick et al. (2024) menekankan pentingnya tahapan implementasi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan UMKM. Kedua kajian tersebut mendukung perlunya strategi optimalisasi yang mempertimbangkan kesiapan pengguna, karakteristik usaha, serta kemampuan sistem memenuhi kebutuhan administrasi secara bertahap.

Kebutuhan pendampingan juga perlu dianalisis secara kritis. Pelatihan yang hanya berorientasi pada pengenalan fitur aplikasi berpotensi menghasilkan kemampuan operasional jangka pendek tanpa menjamin penggunaan sistem secara konsisten. Dalam konteks ini, pendampingan sebaiknya mencakup pencatatan transaksi aktual, pengelompokan pengeluaran, pemeriksaan kelengkapan catatan, pemahaman laporan, dan penggunaan informasi untuk mengambil keputusan. Pendekatan tersebut merupakan implikasi praktis

berdasarkan hambatan yang ditemukan, bukan intervensi yang efektivitasnya telah dibuktikan dalam penelitian ini.

Kontribusi Pembukuan Digital dalam Mendukung Kemandirian Keuangan UMKM

Kemandirian keuangan dalam penelitian ini dipahami berdasarkan lima indikator, yaitu kemampuan mengelola arus kas, mengendalikan biaya, merencanakan kebutuhan modal, mengevaluasi usaha, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pembukuan digital terutama terlihat pada penyediaan informasi pemasukan dan pengeluaran serta peningkatan keteraturan dokumentasi transaksi. Sementara itu, kemampuan memanfaatkan informasi tersebut untuk perencanaan modal, pengendalian biaya secara sistematis, dan evaluasi usaha masih terbatas. Temuan penelitian lebih kuat mendukung adanya manfaat administratif dan informasional dibandingkan peningkatan kemandirian keuangan secara menyeluruh.

Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Hamzah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa praktik pencatatan, literasi keuangan, dan pengelolaan keuangan berhubungan positif dengan kinerja usaha, sedangkan akuntansi digital tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung dalam model yang diuji. Temuan tersebut penting karena memberikan sudut pandang yang lebih kritis terhadap anggapan bahwa adopsi teknologi otomatis menghasilkan perbaikan keuangan. Penggunaan sistem digital perlu disertai kemampuan pengguna dalam mengelola sumber daya dan menggunakan informasi untuk kebutuhan usaha.

Burhanuddin et al. (2026) menemukan hubungan positif antara penerapan sistem informasi akuntansi dan kinerja keuangan UMKM. Di sisi lain, Affandi et al. (2024) mengkaji keterkaitan adopsi digital, kinerja usaha, dan literasi keuangan pada usaha ultra mikro, mikro, dan kecil di Indonesia. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar untuk menempatkan pembukuan digital sebagai salah satu komponen kapasitas pengelolaan usaha. Perbedaan hasil antarpelitian menunjukkan perlunya memperhatikan karakteristik usaha, literasi keuangan, dan tingkat pemanfaatan sistem sebelum menyimpulkan manfaat digitalisasi terhadap kondisi keuangan.

Dalam konteks Tunas Berlian dan Lokon Garden, informasi yang dihasilkan melalui SiapIK BI telah memberikan dasar bagi pemilik untuk mengetahui sebagian kondisi keuangan usahanya. Namun, hasil observasi mengenai ketidakkonsistenan pencatatan, belum lengkapnya dokumentasi biaya operasional, dan masih bercampurnya dana pribadi dengan dana usaha menunjukkan bahwa kualitas informasi keuangan belum sepenuhnya memadai untuk mendukung seluruh aspek kemandirian keuangan. Keterbatasan tersebut menjadikan peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan sebagai kebutuhan yang sama pentingnya dengan penguasaan teknologi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada identifikasi kesenjangan antara penggunaan teknologi digital dan pemanfaatan informasi keuangan dalam praktik UMKM pangan tingkat lokal. Temuan menunjukkan bahwa pembukuan digital dapat menyediakan informasi pendukung pengelolaan keuangan, tetapi manfaatnya dibatasi oleh konsistensi pencatatan, kualitas administrasi, dan kemampuan interpretasi pengguna. Hubungan tersebut merupakan interpretasi atas pola temuan dari dua kasus, bukan model hubungan sebab-akibat yang telah diuji. Penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual mengenai kondisi yang perlu diperkuat agar pembukuan digital berpotensi mendukung kemandirian keuangan UMKM.

Strategi Optimalisasi Pembukuan Digital pada UMKM Pangan Bergizi

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, strategi optimalisasi pembukuan digital perlu mempertimbangkan kondisi operasional, kapasitas pengguna, dan kebutuhan pengelolaan keuangan UMKM pangan bergizi. Strategi tersebut dapat diarahkan pada peningkatan keteraturan pencatatan transaksi, pemisahan dana pribadi dan usaha, penggunaan laporan keuangan sederhana, serta penguatan kemampuan memahami informasi untuk kebutuhan pengendalian dan perencanaan usaha. Pendekatan ini lebih relevan dibandingkan strategi yang hanya menekankan peningkatan jumlah pengguna aplikasi tanpa memperhatikan kualitas pemanfaatannya.

Skare et al. (2023) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat memperkuat fleksibilitas UMKM dalam menghadapi persoalan usaha, tetapi juga menimbulkan kebutuhan terhadap tenaga kerja dan kemampuan manajerial yang memadai. Yao et al. (2026)

menegaskan bahwa kebutuhan sumber daya dan kapabilitas digital berubah mengikuti tahapan transformasi usaha. Kedua penelitian tersebut mendukung pentingnya pendekatan bertahap agar implementasi teknologi tidak menimbulkan tuntutan administratif yang melampaui kapasitas pengguna.

Dalam konteks penelitian ini, tahap awal optimalisasi dapat difokuskan pada pembentukan rutinitas pencatatan seluruh transaksi penjualan, pembelian persediaan, dan pengeluaran operasional. Tahap berikutnya diarahkan pada pemeriksaan kelengkapan catatan dan pemisahan transaksi pribadi dari transaksi usaha. Setelah informasi transaksi tersusun secara memadai, pemilik dapat mulai menggunakan rekapitulasi keuangan untuk memantau arus kas, mengevaluasi pengeluaran, serta mempertimbangkan kebutuhan modal. Urutan ini merupakan rekomendasi konseptual berdasarkan permasalahan yang ditemukan, bukan tahapan intervensi yang telah diterapkan atau dievaluasi dalam penelitian.

Optimalisasi juga membutuhkan dukungan pihak eksternal, terutama lembaga pendamping UMKM, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan. Dukungan tersebut dapat berbentuk pelatihan berbasis transaksi nyata dan pendampingan berkala terhadap penggunaan aplikasi SiapIK BI. Pelatihan perlu disesuaikan dengan kemampuan awal pengguna serta menekankan pemahaman atas informasi keuangan yang dihasilkan. Pendekatan ini sejalan dengan kajian mengenai penguatan kapasitas digital UMKM yang menempatkan pengembangan keterampilan dan penyesuaian organisasi sebagai bagian penting dari keberhasilan transformasi digital (Andreani et al., 2026; Mick et al., 2024).

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa optimalisasi pembukuan digital memerlukan keterkaitan antara penggunaan sistem, keteraturan pencatatan, kualitas informasi, dan kemampuan pengambilan keputusan. Pencatatan yang lebih teratur dapat menghasilkan informasi keuangan yang lebih lengkap, sedangkan kemampuan memahami informasi memungkinkan pemilik menggunakannya untuk mengevaluasi kondisi usaha. Pemanfaatan informasi tersebut berpotensi mendukung pengendalian biaya, pengelolaan arus kas, dan perencanaan kebutuhan modal. Akan tetapi, potensi tersebut belum dapat disamakan dengan peningkatan kemandirian keuangan yang telah terukur.

Temuan penelitian perlu dimaknai sesuai batasan metodologisnya. Penelitian melibatkan dua UMKM dengan karakteristik usaha dan pengalaman penggunaan aplikasi tertentu, tanpa pengukuran perubahan kondisi keuangan secara kuantitatif maupun perbandingan sebelum dan sesudah penerapan digitalisasi yang terstruktur. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menunjukkan efektivitas kausal SiapIK BI atau mewakili seluruh UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon. Nilai utama penelitian terletak pada pemahaman mengenai praktik penggunaan pembukuan digital, kendala optimalisasi, serta kondisi yang perlu dikembangkan agar informasi keuangan dapat dimanfaatkan secara lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembukuan digital melalui aplikasi SiapIK BI pada dua UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon, yaitu Tunas Berlian dan Lokon Garden, telah membantu penyediaan informasi keuangan dan mendukung keteraturan pencatatan transaksi usaha. Pemanfaatan sistem digital memberikan kemudahan dalam mendokumentasikan penjualan, pembelian bahan baku, serta pemasukan dan pengeluaran. Meskipun demikian, optimalisasi pembukuan digital belum sepenuhnya tercapai karena penggunaannya masih didominasi oleh pencatatan transaksi dasar dan belum terintegrasi secara konsisten dengan pengelolaan arus kas, pengendalian biaya, perencanaan kebutuhan modal, evaluasi kinerja usaha, dan pengambilan keputusan berbasis informasi keuangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan aplikasi digital belum secara otomatis mencerminkan optimalisasi pengelolaan keuangan usaha.

Belum optimalnya pemanfaatan pembukuan digital berkaitan dengan keterbatasan literasi digital dan pemahaman akuntansi, keterbatasan waktu, kebiasaan pencatatan manual, serta belum tersedianya pendampingan yang berkelanjutan. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa sebagian transaksi belum dicatat secara rutin melalui aplikasi, sementara pemisahan keuangan pribadi dan usaha juga belum diterapkan secara konsisten. Kondisi tersebut membatasi kelengkapan dan keandalan informasi keuangan yang digunakan dalam pengelolaan usaha. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi

pembukuan digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kedisiplinan administrasi, kompetensi pengguna, dan kemampuan menginterpretasikan informasi keuangan.

Kontribusi pembukuan digital terhadap kemandirian keuangan UMKM dalam penelitian ini terutama terlihat pada tersedianya informasi untuk memantau pemasukan dan pengeluaran serta mendukung evaluasi kondisi keuangan usaha. Informasi tersebut berpotensi membantu pelaku UMKM dalam mengendalikan biaya, memperkirakan kebutuhan modal, dan merencanakan pengembangan usaha apabila pencatatannya dilakukan secara lengkap dan konsisten. Secara konseptual, temuan penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara adopsi teknologi pembukuan digital dan pemanfaatan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembukuan digital lebih tepat diposisikan sebagai instrumen pendukung penguatan kapasitas pengelolaan keuangan daripada sebagai faktor yang telah terbukti secara langsung meningkatkan kemandirian keuangan UMKM.

Penelitian ini terbatas pada dua UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon dengan karakteristik usaha dan pengalaman penggunaan aplikasi tertentu. Penelitian juga belum melakukan pengukuran perubahan kondisi keuangan secara kuantitatif maupun evaluasi longitudinal terhadap penggunaan sistem pembukuan digital. Oleh sebab itu, temuan penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat atau generalisasi statistik pada populasi UMKM yang lebih luas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan pemahaman empiris mengenai praktik pemanfaatan pembukuan digital, hambatan optimalisasi, serta kebutuhan penguatan kapasitas pengguna dalam mendukung pengelolaan keuangan UMKM pangan bergizi.

REKOMENDASI

Pelaku UMKM pangan bergizi di Kota Tomohon direkomendasikan untuk mengoptimalkan penggunaan aplikasi SiapIK BI melalui pencatatan seluruh transaksi usaha secara rutin, lengkap, dan konsisten. Pencatatan perlu mencakup transaksi penjualan, pembelian persediaan, pengeluaran operasional, serta penerimaan dan pengeluaran kas lainnya. Pemeriksaan dan pencocokan catatan transaksi dengan bukti pendukung perlu dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kelengkapan informasi keuangan. Selain itu, pemilik usaha perlu menerapkan pemisahan dana pribadi dan dana usaha secara lebih tegas agar transaksi dapat diklasifikasikan dengan tepat dan kondisi keuangan usaha dapat dievaluasi secara lebih jelas.

Penguatan kemampuan pengelolaan keuangan perlu diarahkan pada pemanfaatan informasi yang dihasilkan aplikasi, bukan hanya keterampilan memasukkan transaksi. Pelaku UMKM disarankan untuk mempelajari cara membaca rekapitulasi pemasukan dan pengeluaran, memantau arus kas, mengidentifikasi komponen biaya, memperkirakan kebutuhan modal kerja, serta menggunakan informasi tersebut dalam mengevaluasi dan merencanakan kegiatan usaha. Praktik ini dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan pengguna dan karakteristik aktivitas usaha sehingga penggunaan pembukuan digital menjadi bagian dari rutinitas pengelolaan keuangan.

Pemerintah daerah, Dinas Koperasi dan UMKM, serta instansi terkait direkomendasikan untuk mengembangkan program pelatihan dan pendampingan pembukuan digital yang bersifat praktis, bertahap, dan berkelanjutan. Program pendampingan perlu mencakup pengoperasian aplikasi SiapIK BI, pencatatan transaksi berdasarkan aktivitas usaha yang sebenarnya, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan serta interpretasi informasi keuangan sederhana, dan penerapannya dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pendampingan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada keikutsertaan pelaku UMKM dalam pelatihan, tetapi juga pada konsistensi penggunaan aplikasi, kelengkapan pencatatan transaksi, dan kemampuan memanfaatkan informasi keuangan setelah pendampingan dilaksanakan.

Institusi pendidikan dan lembaga pendamping UMKM dapat berkontribusi melalui kegiatan pendampingan berbasis kebutuhan yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan praktisi akuntansi. Pendampingan dapat difokuskan pada penyelesaian permasalahan administrasi keuangan yang dihadapi pelaku usaha, termasuk keterbatasan waktu pencatatan, kesulitan memahami klasifikasi transaksi, serta keterbatasan kemampuan membaca laporan keuangan. Kerja sama dengan pemerintah daerah dan pelaku UMKM juga dapat diarahkan pada

penyusunan panduan pembukuan digital sederhana yang sesuai dengan karakteristik usaha penjualan sayuran dan produk pangan lainnya.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak UMKM pangan bergizi dengan variasi skala usaha, jenis produk, lama operasional, dan tingkat pemanfaatan teknologi digital. Penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk memahami perkembangan konsistensi pencatatan dan penggunaan informasi keuangan setelah penerapan pembukuan digital atau pelaksanaan pendampingan. Selain itu, pendekatan kuantitatif maupun metode campuran dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara literasi digital, literasi keuangan, kualitas pencatatan, pemanfaatan informasi akuntansi, dan indikator kemandirian keuangan. Penelitian berbasis intervensi juga diperlukan untuk menguji efektivitas pelatihan serta pendampingan berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan pelaku UMKM mengelola keuangan secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) dan juga Ketua STBM Dua Saudara Bitung yang telah memberikan ruang bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada UMKM Pangan Bergizi sebagai objek penelitian yang telah menerima penulis dalam melakukan penelitian. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan, bantuan, selama proses penelitian ini berlangsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, D. H. Z. (2022). *Buku Metode Penelitian*.
- Adela, V., Agyei, S. K., Frimpong, S., Awisome, D. B., Bossman, A., Abosompim, R. O., Benchie, J. K. O., & Ahmed, A. M. A. (2024). Bookkeeping practices and SME performance: The intervening role of owners' accounting skills. *Heliyon*, 10(1), Article e23911. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23911>
- Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Hermawan Adiwibowo, D. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 70, Article 102376. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376>
- Agustina, & Sari, V. W. (2026). Digital accounting use and perceived MSME performance: Mediating roles of perceived financial reporting quality and financial literacy. *Indonesian Journal of Taxation and Accounting*, 4(2), 679–699. <https://doi.org/10.66053/ijota.v4i2.1078>
- Al-Hattami, H. M. (2024). Impact of AIS success on decision-making effectiveness among SMEs in less developed countries. *Information Technology for Development*, 30(3), 472–492. <https://doi.org/10.1080/02681102.2022.2073325>
- Al-Okaily, M., Alkhwalid, A. F., Abdulmuhsin, A. A., Alqudah, H., & Al-Okaily, A. (2023). Cloud-based accounting information systems usage and its impact on Jordanian SMEs' performance: The post-COVID-19 perspective. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(1), 126–155. <https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2021-0476>
- Andreani, A. R., Mediaty, M., & Sundari, S. (2026). Transformation of accounting information systems: An analysis of the impact of digitalization on the financial performance of small and medium-sized enterprises in Indonesia. *Golden Ratio of Auditing Research*, 6(2), 828–839. <https://doi.org/10.52970/grar.v6i2.2408>
- Badan Gizi Nasional. (2026). Program MBG wajib serap produk UMKM dan BUMDes lokal. Badan Gizi Nasional Republik Indonesia.
- Badan Pangan Nasional. (2025). Dukung Program Makan Bergizi Gratis, NFA dorong kolaborasi dengan pelaku usaha. Badan Pangan Nasional Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kota Tomohon. (2025). Pendataan Survei Industri Mikro dan Kecil (VIMK) Triwulan III 2025. BPS Kota Tomohon.
- Burhanuddin, F. F., Sharon, S., Basir, M. K., Syam, A., & Monalisa. (2026). Digital transformation in micro, small, and medium enterprises: Accounting information systems and digital marketing driving financial performance. *Journal of Accounting*,

- Entrepreneurship and Financial Technology*, 7(2), 115–132. <https://doi.org/10.37715/jaef.v7i2.6251>
- Butarbutar, T. E., Salindeho, A., & Gazali, A. (2026). Analisis pemahaman pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada usaha makanan olahan di Kota Tomohon (Studi kasus pada Kripik Pisang Jeysha). *Empiricism Journal*, 7(2), 1323–1334. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5648>.
- Dwirini, D., Zuhroh, S., & Subekti, R. (2025). Digitalisasi akuntansi, persaingan dan jejaring sosial pada UMKM kuliner Palembang. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 529–541. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2588>.
- Fernandes, D., Lynch, J. G., Jr., & Netemeyer, R. G. (2014). The effect of financial literacy and financial education on downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Graña-Alvarez, R., Lopez-Valeiras, E., Gonzalez-Loureiro, M., & Coronado, F. (2024). Financial literacy in SMEs: A systematic literature review and a framework for further inquiry. *Journal of Small Business Management*, 62(1), 331–380. <https://doi.org/10.1080/00472778.2022.2051176>
- Hakim, A. R., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi pencatatan keuangan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM): Perlukah? *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 331–337. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n3.p331-337>.
- Hamzah, A., Rahmawati, T., Fitriani, C., & Febriansyah, Y. (2024). Determinants of financial performance evaluation in small and medium enterprises. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 463–486. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v7i2.612>
- Hidayati, I. (2024). Digital bookkeeping for MSMEs: A review and SWOT analysis. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 7(2), 3869–3889. <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i2.4946>.
- Jia, J., Xu, Y., & Li, W. (2024). A study on the strategic momentum of SMEs' digital transformation: Evidence from China. *Technological Forecasting and Social Change*, 200, Article 123038. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.123038>
- Listiawati, N., Ridwan, R. A., Nurhidayah, N., & Hayadin, M. R. (2025). Pengaruh digitalisasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 2657–2668. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.10484>.
- Lopung, T. M., & Rulindo, R. (2023). Accounting information system and SMEs' financial performance in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 200–214. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i2.6607>
- Lutfi, A., Alkelani, S. N., Al-Khasawneh, M. A., Alshira'h, A. F., Alshirah, M. H., Almaiah, M. A., Alrawad, M., Alsyouf, A., Saad, M., & Ibrahim, N. (2022). Influence of digital accounting system usage on SMEs performance: The moderating effect of COVID-19. *Sustainability*, 14(22), Article 15048. <https://doi.org/10.3390/su142215048>
- Maradesa, N. C., Butarbutar, T. E., & Wuisan, Y. W. (2025). Evaluasi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) pada UMKM produsen cakalang di Bitung. *Empiricism Journal*, 6(3), 1113–1124. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3309>.
- Maryanti, Mediaty, Arifin, A. H., & Mas'ud, A. A. (2026). Digital accounting and financial performance of MSMEs in Indonesia: The mediating role of digital innovation. *International Journal of Financial Studies*, 14(3), Article 66. <https://doi.org/10.3390/ijfs14030066>
- Mazelfi, I., & Kurniawan T, I. (2026). Trend penelitian sistem informasi akuntansi pada UMKM: Sebuah systematic literature review. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 10(1), 138–159. <https://doi.org/10.30871/jama.v10i1.12884>
- Mick, M. M. A. P., Kovaleski, J. L., & Chirolu, D. M. G. (2024). Sustainable digital transformation roadmaps for SMEs: A systematic literature review. *Sustainability*, 16(19), Article 8551. <https://doi.org/10.3390/su16198551>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugraha, L. G. I., Kartikasari, D., & Zega, I. (2024). Developing an accounting application to streamline financial statement preparation for MSMEs. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(11). <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i11.p20>.

- Nurachmad, E., Mulyana, M., Sukanto, A., & Mulia, I. (2025). Adoption of digital-based management information systems and its impact on MSME performance in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 629–634. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.4004>
- Putri, T. A., Susetyawan, A. M., Purba, S. S., Mony, H. R., Rahmadi, Z. T., Wahyudi, M. A., & Dharma, D. A. (2024). The role of accounting information systems in the utilization of technology for digital bookkeeping in SMEs. *Bridging Journal of Islamic Digital Economics and Management*, 1(3), 29–37.
- Rahayu, S., Kasim, A. N. C., Astuty, W., & Habibie, A. (2026). Digital accounting and Islamic financial literacy toward digital financial reporting adoption: The mediating effect of self-efficacy. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 14(3), 781–794. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v14i3.5488>
- Ramandani, C. D., Evitasari, N., & Masripah. (2025). Perancangan dan implementasi penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM melalui spreadsheet sebagai solusi digitalisasi akuntansi sederhana. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(3), 106–109. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i3.5608>.
- Rosalina, R., Shodiq, M. J., Shabihah, K., & Putri, N. H. C. (2025). Strategy for improving household and MSMEs financial management towards financial independence for the Mijen community. *Indonesian Journal of Community Services*.
- Skare, M., de Obesso, M. M., & Ribeiro-Navarrete, S. (2023). Digital transformation and European small and medium enterprises (SMEs): A comparative study using digital economy and society index data. *International Journal of Information Management*, 68, Article 102594. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102594>
- Susanti, A., Mutmainah, K., & Putranto, A. (2025). Digitalisasi akuntansi dengan Accurate Accounting Software dalam penyusunan laporan keuangan: Studi kasus pada UMKM di Kecamatan Mojotengah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Perbankan Syariah*, 5(4), 87–100. <https://doi.org/10.32699/jamasy.v5i4.10398>.
- Trinugroho, I., Pamungkas, P., Wiwoho, J., Damayanti, S. M., & Pramono, T. (2022). Adoption of digital technologies for micro and small business in Indonesia. *Finance Research Letters*, 45, Article 102156. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102156>
- Yao, M. X., Wang, D., & Freeman, S. (2026). Digital barriers and capabilities in aspirant emerging-market SMEs: A resource-adaptive dynamic capabilities model of transformation phases. *Technovation*, 152, Article 103506. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2026.103506>